

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak yang sehat, cerdas serta terampil adalah keinginan setiap orangtua. Anak yang sehat, cerdas serta terampil erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak dan gizinya. Berbagai penelitian di Indonesia memperlihatkan tingginya prevalensi gangguan tumbuh kembang telah terjadi pada anak-anak sejak usia dini. Hasil kajian Jahari *et al*, 2000 *cit* Herawati, 2005 terhadap data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menemukan prevalensi gizi kurang di Indonesia 28% pada tahun 1998 dan terjadi peningkatan prevalensi gizi buruk dari 6% pada tahun 1989 dan gangguan pertumbuhan sudah mulai muncul pada usia dini (1-8 bulan). Berdasarkan angka nasional 1998, Jahari juga memprediksi akan ada tambahan sekitar 500 ribu kasus gizi buruk dalam waktu dua tahun ke depan sehingga apabila tidak ada upaya pencegahan maka diperkirakan terdapat 2,4 juta anak balita akan menderita gizi buruk.

Sampai saat ini 76,4 juta penduduk Indonesia tergolong miskin dan hampir miskin, serta tinggal di daerah yang sulit dijangkau. Menurut Susenas tahun 2005 angka prevalensi gizi kurang anak balita 28%, dan diantara angka tersebut 8,8 % menderita gizi buruk. Pada tahun 2008 dari hasil Riskesdas angka tersebut berkurang menjadi 13,0 %. Walau prevalensi gizi kurang menurun namun anak yang stunting (pendek) masih

cukup tinggi 36,8% yang berarti pernah menderita kekurangan gizi, sedangkan prevalensi gizi buruk 5,4 % (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Keadaan di atas akan berdampak terhadap rendahnya kualitas bangsa di masa depan mengingat gizi kurang pada usia 0-24 bulan dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang otak permanen (Nassar, 1996). Periode umur 0-24 bulan termasuk masa kritis dalam tumbuh kembang otak. Pada periode ini bayi membutuhkan nutrisi yang adekuat untuk pertumbuhannya sehingga dapat mengoptimalkan seluruh proses tumbuh kembangnya.

Orangtua, pengasuh dan pendidik perlu mengetahui tahapan tumbuh kembang anak, apakah tumbuh kembangnya berlangsung normal atau ada penyimpangan. Hal yang perlu diketahui tentang proses tumbuh kembang anak yaitu, pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya.

Pemenuhan gizi bayi 0-6 bulan mutlak diperoleh melalui Air Susu Ibu (ASI). ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini (WHO, 2001). ASI adalah satu-satunya makanan bayi yang paling baik, karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi yang sedang dalam tahap percepatan tumbuh kembang. Dengan demikian, ketentuan sebelumnya (bahwa ASI eksklusif itu cukup empat bulan) sudah tidak berlaku lagi.

ASI merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan tubuh anak. Sifatnya yang sangat mudah diserap tubuh bayi, menjadikannya nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang bayi. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik. Dan Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ

لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا

مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا

ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila

keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Posyandu di Dusun Krapyak Kulon memiliki banyak populasi BATITA yakni kurang lebih 57 yang memiliki perbedaan tumbuh kembang satu dengan yang lain seusianya. Hal ini menjadi perhatian tersendiri karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya gizi, terutama ASI eksklusif yang didapat bayi tersebut.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap tumbuh kembang BATITA usia 6-24 bulan di Dusun Krapyak Kulon, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yaitu:

1. “Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan BATITA di posyandu Dusun Krapyak Kulon.”
2. “Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan BATITA di posyandu Dusun Krapyak Kulon.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif pada BATITA terhadap tumbuh kembangnya.

2. Tujuan Khusus :

- a. Menilai dan mengukur pertumbuhan dengan mengukur tinggi badan dan berat badan serta mengamati KMS (Kartu Menuju Sehat) pada BATITA ASI eksklusif dan BATITA ASI non eksklusif di posyandu Dusun Kranyak Kulon
- b. Menilai dan mengukur perkembangan yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial dengan *Denver Test II* pada BATITA ASI eksklusif dan BATITA ASI non eksklusif di posyandu Dusun Kranyak Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Memperluas pengetahuan tentang ASI eksklusif dan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadikan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI eksklusif dan tumbuh kembang pernah dilakukan sebelumnya oleh:

1. Diana Muin (2003) dengan judul penelitian: “Perbedaan Tumbuh Kembang Bayi Umur 0-24 Bulan Dengan Pemberian ASI Eksklusif dan

Non ASI eksklusif di Puskesmas Nganglik II Sleman Yogyakarta.”

Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya, yaitu ASI eksklusif (berbeda definisi), responden yakni usia 0 sampai 24 bulan, waktu dan lokasi penelitian.

2. Riza I Nasution dkk (1997) dengan judul penelitian: “*Growth and development of exclusively & non exclusively breast-fed infant (0-4 month) in posyandu kenanga area, district of Deli Serdang.*” Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu ASI eksklusif (berbeda definisi), responden yakni 0 sampai 4 bulan, waktu dan lokasi penelitian.
3. Amanda Sacker, dkk (2006) dengan judul penelitian: “*Breastfeeding and Developmental Delay: Findings From the Millennium Cohort Study.*” Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya ASI, variabel terikatnya keterlambatan perkembangan, waktu dan lokasi penelitian.